



**PEMANFAATAN SITUS MEGALITIKUM DI KECAMATAN
TLOGOSARI KABUPATEN BONDOWOSO SEBAGAI
SUMBER BELAJAR SEJARAH**

ARTIKEL

Oleh

**Ahmad Riyansyah Amrullah
NIM 080210302018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2014**

**PEMANFAATAN SITUS MEGALITIKUM DI KECAMATAN
TLOGOSARI KABUPATEN BONDOWOSO SEBAGAI SUMBER
BELAJAR SEJARAH**

Ahmad Riyansyah A ¹⁾, Sumarno ²⁾, Sumardi ³⁾

Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

Email: ahmadriyansyahamrullah@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah: mengkaji pemanfaatan situs megalitikum sebagai sumber belajar sejarah. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode penelitian sejarah menggunakan langkah-langkah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui historisitas situs di Kecamatan Tlogosari, peran pemerintah dan masyarakat dalam pelestarian situs, relevansi dan pemanfaatan situs sebagai sumber belajar sejarah. Metode pembelajaran yang dapat mendukung penelitian ini adalah metode keya wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pemerintah sangat penting untuk mendukung pemanfaatan situs sebagai sumber belajar sejarah. Jika situs yang ada dipelihara dengan baik, maka dapat dimanfaatkan dalam berbagai hal, salah satunya adalah sebagai sumber belajar.

Kata Kunci: sumber belajar, relevansi, pemanfaatan, karya wisata

Abstract

The purpose of this study is: examine the use of megalithic sites as a source of learning history. The research method used is the method of historical research using heuristic measures, criticism, interpretation and historiography. This study aims to determine the historicity of the site in the District Tlogosari, the role of government and the public in the preservation of the site, the relevance and use of the site as a source of learning history. Learning method which can support this research is a method of travel keya. The results showed that the role of government is very important to support the use of the site as a source of learning history. If the existing site is well maintained, it can be utilized in a variety of ways, one of which is a source of learning.

Keyword: learning resources, relevance, utilization, field trips

1) Ahmad Riyansyah Amrullah adalah Mahasiswa Program S1 Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember

2) Drs. Sumarno, M.Pd adalah Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember

3) Dr. Sumardi, M.Hum adalah Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember

Pendahuluan

Mata pelajaran sejarah merupakan bagian dari kelompok ilmu humaniora yang sangat menarik dan bermanfaat bagi setiap kehidupan manusia. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Sartono Kartodirdjo (dalam Suranto, 2002:22), bahwa sejarah memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi genesis, pragmatis, dan didaktis. Sedangkan menurut Nugroho Notosusanto (dalam Suranto, 2002:22), mempelajari sejarah akan memperoleh empat kegunaan, yaitu guna rekreatif, guna inspiratif, guna instruktif, dan guna edukatif. Menurut Widja (1991:96) dalam proses pembelajaran sejarah salah satu alternatif yang bisa diambil adalah pengajaran sejarah lokal dengan membawa murid pada sejarah yang ada di lingkungan murid.

Pembelajaran akan lebih mudah dilaksanakan apabila dibantu dengan sumber belajar yang konkret, dengan adanya sumber belajar yang konkret akan lebih memudahkan guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik (Mukti, 1993:5).

Hal ini dapat dikaji dari hakekat pembelajaran sejarah yang pada dasarnya menyampaikan peristiwa masa lalu kehidupan manusia kepada siswa, sehingga para siswa akan dapat dengan mudah menangkap dan menghayati gambaran peristiwa sejarah secara utuh (Sumarno, 2002:13). Berkaitan dengan hal itu di Kabupaten Bondowoso banyak terdapat situs sejarah yang memiliki arti yang penting dalam perkembangan sejarah Indonesia dan dimungkinkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah di sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso. Metode penelitian sejarah menggunakan langkah-langkah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah. Heuristik merupakan proses mencari untuk menemukan sumber-sumber bahan penulisan sejarah yang merupakan langkah awal menyusun cerita sejarah dengan cara mencari, menemukan, dan mengumpulkan

jejak-jejak masa lampau yang berupa sumber-sumber dari masa lampau.

Untuk menggali data di lapangan peneliti menggunakan beberapa metode yang penulis anggap sesuai dan tepat. Metode untuk mengumpulkan yang digunakan adalah: 1) observasi; 2) wawancara; dan 3) dokumenter.

2. Kritik

Kritik digunakan sebagai usaha untuk mempertimbangkan apakah suatu sumber atau data yang diproses benar-benar otentik. (Widja, 1988:21).

Kritik yang dilakukan meliputi kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian sumber yang diperoleh. Sedangkan Kritik intern dilakukan dengan menekankan pada aspek kebenaran yang menentukan validitas informasi dan data yang diperoleh. Jadi dalam kritik sumber ini peneliti menilai dan menyeleksi sumber-sumber yang diperoleh dari hasil wawancara sebagai usaha untuk memperoleh sumber sejarah yang benar-benar mengandung informasi yang valid dengan cerita sejarah yang nantinya akan disusun oleh penulis.

3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik sumber langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi atau penafsiran dan pemahaman tentang aspek yang akan dibahas. Menurut Notosusanto (1971:71), interpretasi adalah menetapkan makna yang saling berhubungan dengan fakta-fakta yang dihimpun.

Interpretasi yang dilakukan oleh peneliti adalah merangkai berbagai data yang telah diperoleh dari berbagai sumber yang kesahihannya dapat dipertanggungjawabkan untuk digunakan sebagai sumber belajar sejarah di sekolah. Dari berbagai sumber yang telah diperoleh peneliti, sumber yang didapat menunjang untuk rumusan masalah pertama bagaimanakah historisitas situs megalitikum di Kecamatan Tlogosari yaitu buku-buku yang memuat keberadaan situs megalitikum di Kecamatan Tlogosari. Rumusan masalah kedua bagaimanakah peran masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan situs megalitikum di Kecamatan Tlogosari sumber diperoleh dari wawancara ke juru

pelihara situs serta informasi dari Dinas Pariwisata Pemuda Olahraga dan Perhubungan Kabupaten Bondowoso. Rumusan masalah ketiga bagaimanakah relevansi dan pemanfaatan situs megalitikum di Kecamatan Tlogosari sebagai sumber belajar sejarah sumber diperoleh dari silabus SD kelas IV, SMP kelas VII dan SMA kelas X.

4, Historiografi

Langkah terakhir dalam penelitian adalah merekonstruksi sejarah dalam bentuk historiografi. Historiografi merupakan klimaks dari kegiatan penelitian dan penulisan, yaitu berupa kegiatan melukiskan dan menuliskan peristiwa secara selaras, logis dan menarik. Dalam langkah historiografi ini penulis berusaha mengkomunikasikan hasil penelitian secara tertulis.

Penyajian dari hasil penelitian ini adalah penyusunan fakta-fakta dari suatu peristiwa dalam bentuk karya ilmiah skripsi. Bab 1, pendahuluan berisi latar belakang pemilihan masalah yang mengemukakan tentang gambaran umum situs megalitikum di Kecamatan Tlogosari sebagai peninggalan kebudayaan megalitikum di Bondowoso, penegasan pengertian judul menjabarkan beberapa arti tentang istilah-istilah yang terkandung dalam judul penelitian ini untuk mempertegas pengertiannya, ruang lingkup menjelaskan tentang batasan-batasan dalam penulisan skripsi berupa batasan temporal dan spasial serta fokus kajiannya, rumusan masalah berisi poin-poin masalah dan berisikan poin-poin masalah dari latar belakang pemilihan permasalahan, manfaat penelitian yang menjabarkan tentang pencapaian dari rumusan masalah. Bab 2 Tinjauan Pustaka yang berisikan pendapat para ahli tentang penelitian terdahulu mengenai ulasan singkat situs megalitikum di Kecamatan Tlogosari, pembelajaran sejarah, sumber belajar. Bab 3 metode penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Bab 4 berisi tentang pemanfaatan situs megalitikum di Kecamatan Tlogosari sebagai sumber belajar sejarah. Bab 5 penutup berisi kesimpulan dan saran. Bab 6 berisi daftar pustaka

Hasil dan Pembahasan.

1. Historisitas Situs Megalitikum Di Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso

Keberadaan benda-benda purbakala tersebar hampir di seluruh wilayah / kecamatan di Kabupaten Bondowoso, namun situs yang dikenal besar dan sering diadakan penelitian yaitu di daerah Grujungan Situs Pakauman, Wringin (Situs Glingseran), Maesan (Situs Koong). Situs-situs kecil juga banyak di berbagai daerah seperti daerah Tlogosari, Wonosari, Tegalampel, Prajekan, Sukosari, Klabang, Tapen, Pujer, dan lain - lain (Disparporhub, 2009:6).

Salah satu situs megalitikum di Bondowoso yang memiliki nilai budaya tinggi adalah situs di Kecamatan Tlogosari. Peninggalan yang ada di Kecamatan Tlogosari diantaranya adalah batu lumpang, batu umpak, pandhusa, dan batu kenong. Bangunan megalitikum yang beraneka ragam bentuk itu mempunyai latar belakang yang berkaitan erat terhadap kepercayaan untuk penghormatan terhadap arwah nenek moyang (Sumarno, 1992:31). Situs di Kecamatan Tlogosari tersebar di beberapa desa, antara lain Desa Jebung Lor, Desa Pakisan, dan Desa Gunosari.

Jika dilihat dari tradisinya, situs di Kecamatan Tlogosari termasuk ke dalam tradisi megalitikum muda, yang berkembang di Indonesia sekitar tahun 1000-100 SM. Pada zaman megalitikum muda banyak ditemukan manik – manik, alat – alat perunggu dan besi pada bangunan yang digunakan sebagai alat penguburan. Benda – benda di Kecamatan Tlogosari termasuk dalam dead tradition (kebudayaan yang telah mati) karena benda – benda yang ada sudah tidak dipergunakan sesuai dengan fungsinya pada zaman dahulu. Masyarakat sekitar sudah meninggalkan budaya batu besar dalam kehidupan sehari – hari.

Benda yang terdapat di situs Kecamatan Tlogosari di antaranya sebagai berikut:

1. Batu lumpang
2. Pandhusa
3. Batu umpak
4. Batu kenong
5. Menhir

2. Peran Pemerintah dan Masyarakat dalam Melestarikan Situs di Kecamatan Tlogosari

Pelestarian situs sejarah di Indonesia telah diatur dalam Undang – undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya. Dengan adanya undang – undang ini diharapkan semua situs cagar budaya yang memiliki nilai penting terhadap ilmu pengetahuan perlu dilestarikan. Dengan adanya landasan undang – undang ini pemerintah kabupaten Bondowoso berupaya untuk melestarikan situs – situs peninggalan zaman megalitikum yang banyak tersebar di wilayah Kabupaten Bondowoso. Dalam penelitian ini peneliti berupaya untuk memaparkan peran pemerintah terhadap situs yang ada di Kecamatan Tlogosari

Pemerintah Daerah Kabupaten Bondowoso telah mengupayakan berbagai hal untuk melestarikan, dan mengamankan benda-benda purbakala di Kabupaten Bondowoso. Meskipun demikian, terdapat kendala-kendala dalam menangani benda-benda purbakala tersebut. Dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Hery Kusdaryanto selaku Staf Sejarah dan Purbakala Dinas Pariwisata Pemuda Olahraga dan Perhubungan Kabupaten Bondowoso, pada hari Kamis, 30 Januari 2014, pukul 08:30 WIB, kendala yang pertama yaitu keterbatasan dana, anggaran dana yang sangat terbatas membuat Dinas Pariwisata Pemuda Olahraga dan Perhubungan Kabupaten Bondowoso tidak dapat berbuat banyak untuk lebih mengoptimalkan keberadaan situs di Kabupaten Bondowoso. Selain itu belum adanya S.K Bupati membuat keberadaan situs – situs di Kabupaten Bondowoso belum sepenuhnya bias di optimalkan dan terjamin keberadaannya. Walaupun sudah ada Perda No.14 tahun 2010 yang mengatur tentang benda – benda cagar budaya di Kabupaten Bondowoso, tidak adanya Perbup, membuat Dinas Pariwisata Pemuda Olahraga dan Perhubungan Kabupaten Bondowoso kesulitan untuk memelihara dan merawat semua benda peninggalan zaman megalitikum yang ada di Bondowoso secara maksimal.

Selain terkendala oleh dana, kendala kedua yaitu minimnya juru pelihara yang di Kecamatan Tlogosari yang hanya berjumlah

satu orang. Dari hasil wawancara dengan juru pelihara di Kecamatan Tlogosari yaitu Bapak Muhyidin, pada hari Sabtu, 1 Februari 2013, pukul 10:00 WIB, beliau merasa kesulitan untuk menjaga dan merawat benda-benda purbakala tersebut. Hal ini dikarenakan luasnya daerah penyebaran benda-benda purbakala di Kecamatan Tlogosari yang tidak tiap hari bisa diawasi dan dirawat. Ditambah lagi tidak adanya dana untuk mengelola dan merawat benda-benda purbakala tersebut. Sehingga juru pelihara situs harus menggunakan uang pribadi untuk merawat benda – benda yang ada di Kecamatan Tlogosari.

Terlepas dari kendala yang dihadapi oleh pemerintah, masyarakat telah berperan aktif dalam pelestarian situs – situs yang ada di Kabupaten Bondowoso. Menurut keterangan dari Bapak Hery Kusdaryanto selaku Staf Sejarah dan Purbakala Dinas Pariwisata Pemuda Olahraga dan Perhubungan Kabupaten Bondowoso, saat ini bila ada warga yang menemukan benda – benda bersejarah, langsung dilaporkan kepada petugas atau juru pelihara yang ada di daerah tersebut. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar masyarakat di Kabupaten Bondowoso sudah mengerti tentang pentingnya pelestarian benda – benda bersejarah, walaupun masih ada sebagian kecil dari masyarakat yang tidak mengerti dan kurang menjaga keberadaan benda – benda bersejarah tersebut

3. Relevansi Situs Megalitikum di Kecamatan Tlogosari Sebagai Sumber Belajar

Sejarah memiliki beberapa karakteristik, yakni sejarah ialah ilmu tentang manusia, ilmu tentang waktu, sejarah bersifat unik, dan sejarah memiliki pengaruh dalam kehidupan. Dengan demikian dalam mengembangkan pembelajaran sejarah harus selalu diingat siapa pelaku peristiwa sejarah, di mana dan kapan peristiwa itu terjadi.

Dari beberapa karakteristik ilmu sejarah yang telah dikemukakan diatas, maka muncul berbagai tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah. Tantangan yang pertama yaitu berkaitan dengan sejarah sebagai ilmu yang

mempelajari waktu lampau. Masa lampau berisi peristiwa, dan setiap peristiwa sejarah hanya terjadi sekali. Jadi pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi. Sementara materi pokok pembelajaran sejarah adalah produk masa kini berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada. Karena itu dalam pembelajaran sejarah harus lebih cermat, kritis, berdasarkan sumber-sumber dan tidak memihak menurut kehendak sendiri dan kehendak pihak-pihak tertentu.

Tantangan selanjutnya dalam pembelajaran sejarah yaitu berkaitan dengan karakteristik sejarah yang berkaitan dengan manusia. Setiap tindakan yang dilakukan manusia pasti memiliki makna dan tujuan. Setiap tindakan manusia selalu memiliki unsur luar (overt behavior) dan unsur dalam (covert behavior). Unsur luar adalah bagian yang dapat kita lihat seperti tingkah laku manusia, sedangkan unsur dalam berkaitan dengan motif, maksud dan rencana, gagasan yang kemudian diekspresikan ke dalam bentuk tingkah laku. Untuk memahami dan menggambarkan suatu peristiwa manusia lebih bermakna, kita harus mampu memahami unsur luar dan unsur dari peristiwa tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, selama ini pembelajaran sejarah sebagian besar hanya disajikan dengan cara imajinatif, artinya seorang guru bercerita di dalam kelas dan siswa menerjemahkan cerita seorang guru dengan imajinasi masing – masing. Kenyataan ini telah terjadi sejak lama dan saat ini demikian buruk sehingga perlu penanganan serius. Dalam kaitan ini tampaknya faktor cara mengajar guru sejarah merupakan faktor terpenting. Kebanyakan guru sejarah ketika mengajar hanya memberikan cerita yang diulang-ulang, membosankan, monoton, dan guru sejarah dianggap siswa sebagai guru yang memberikan pelajaran yang tidak berguna. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Burston (1972) “ We cannot present historical facts to ours class for their direct inspection and examination” (dalam Swastika, 2011 : 3.9) bahwa fakta sejarah sukar untuk dibawa kedalam kelas, sebaliknya fakta sejarah hanya bisa di imjainasikan. Berkaitan dengan adanya kendala ini, guru diharapkan dapat menggali berbagai sumber sejarah yang dapat

dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran yang lebih baik. Salah satu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang aktifitas pembelajaran adalah situs sejarah. Dengan memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar, siswa diharapkan dapat lebih memahami dan mengerti tentang peristiwa masa lampau dengan memanfaatkan jejak – jejak sejarah yang terdapat di dalam situs.

Situs di Kecamatan Tlogosari relevan bila dijadikan sebagai Sumber Belajar Sejarah, karena dalam pemanfaatan Situs sebagai sumber belajar sejarah dapat memotivasi belajar siswa, mendukung pencapaian kompetensi siswa dan mendukung program pengajaran bidang studi pelajaran sejarah. Dengan adanya situs sebagai sumber belajar sejarah relevansi dengan materi dan kompetensi yang dikehendaki mudah tercapai.

Pemanfaatan Situs megalitikum di Kecamatan Tlogosari sebagai sumber belajar direlevansikan dengan silabus yang ada. Untuk siswa SD kelas IV semester 1 terdapat materi pembelajaran IPS dengan standar kompetensi 1. Memahami sejarah, kenampakan alam dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten / kota dan provinsi, kompetensi dasar : 1.5. Menghargai berbagai peninggalan sejarah di lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi) dan menjagakelestariannya. Sedangkan untuk siswa SMP kelas VII semester 1 terdapat materi pelajaran sejarah dengan standar kompetensi : 1. Memahami lingkungan kehidupan manusia, kompetensi dasar : 1.2 mendeskripsikan kehidupan pada masa pra-aksara di Indonesia. Sedangkan berdasarkan silabus yang digunakan di SMA kelas X semester dua terdapat materi pelajaran sejarah dengan standar kompetensi: 2. Menganalisis peradaban Indonesia dan dunia, kompetensi dasar: 2.1 menganalisis kehidupan awal masyarakat Indonesia, materi pembelajaran: periodisasi perkembangan budaya masyarakat zaman batu dan logam.

4. Pemanfaatan Situs Megalitikum di Kecamatan Tlogosari Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Sumber belajar adalah semua sumber (baik berupa data, orang atau benda)

yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi siswa. Sumber belajar ini bermanfaat dalam memberikan sumbangan yang positif untuk peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, situs peninggalan sejarah dapat berguna sebagai sumber belajar yang digunakan dalam dunia pendidikan, baik pada pendidikan dasar, menengah, ataupun pendidikan tinggi.

Salah satu sumber belajar peninggalan sejarah antara lain adalah situs, karena dalam pemanfaatan situs sebagai sumber belajar sejarah dapat memotivasi belajar siswa, mendukung pencapaian kompetensi siswa dan mendukung program pengajaran. Nilai dari peninggalan sejarah yang terdapat di situs dapat menjadi salah satu referensi kesadaran bagi bangsa Indonesia khususnya siswa sebagai generasi penerus untuk membangun kehidupan masa depan yang lebih baik, tidak hanya pada tatanan kemakmuran secara ekonomis, namun memiliki identitas kebangsaan yang beradab dan menuntut suatu rekonstruksi sejarah sebagai sejarah nasional yang akan mewujudkan kristalisasi identitas bangsa Indonesia. Rekonstruksi sejarah hanya akan mampu dipahami oleh warga masyarakat di Indonesia secara keseluruhan, apabila melalui dunia pendidikan khususnya pembelajaran sejarah di sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan kunjungan ke situs-situs peninggalan sejarah dan pengenalan sejarah sejak dini pada siswa. Secara tidak langsung keberadaan situs sangat erat dengan pendidikan sejarah dan merupakan salah satu sumber belajar sejarah. Situs-situs tidak hanya melengkapi informasi, melainkan juga merangsang minat dan menjadi sarana penting bagi siswa untuk lebih mengerti sejarah.

Belajar sejarah berarti siswa mampu berpikir kritis dan mampu mengkaji setiap perubahan di lingkungannya, serta memiliki kesadaran akan perubahan dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah. Dalam pengembangan kurikulum dapat digunakan metode karya wisata melakukan kunjungan ke situs-situs peninggalan sejarah. Dengan koleksi yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah, membuat siswa lebih senang dan aktif dalam proses pembelajaran karena bersifat visual. Beberapa peninggalan

sejarah yang terdapat di areal situs di Kecamatan Tlogoasari dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah, adapun cara memanfaatkannya direlevansikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dalam pembelajaran dengan memanfaatkan situs sebagai sumber belajar, guru berperan sebagai motivator, fasilitator dan evaluator. Aktifitas siswa dalam pembelajaran ini menuntut siswa lebih aktif, kreatif dan antusias. Hal ini akan membantu siswa memecahkan masalah yang sedang dibahas karena dengan berkunjung ke obyek sejarah yang sesuai dengan materi akan membuat siswa memperoleh banyak informasi dari pada hanya di dalam kelas mendengarkan guru ceramah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan sumber belajar dalam pembelajaran sejarah sangat penting. Pelajaran sejarah selama ini kurang diminati siswa karena mereka hanya mendengarkan dongeng dan cerita tanpa mengetahui kenyataannya. Penggunaan sumber belajar bertujuan agar pembelajaran tidak monoton dan untuk membangkitkan minat belajar siswa serta memotivasi siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dan situs dapat digunakan sebagai wadah untuk menggali informasi dan kebenaran informasi sejarah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan maka dapat di ambil kesimpulan:

- 1) situs di Kecamatan Tlogosari merupakan salah satu situs dari beberapa situs yang ada di wilayah Kabupaten Bondowoso. Situs di Kecamatan Tlogosari tersebar di beberapa desa, antara lain Desa Jebung Lor, Desa Pakisan, dan Desa Gunosari. Benda yang terdapat di situs Kecamatan Tlogosari antara lain batu lumpang sebanyak tiga buah, batu umpak sebanyak lima buah, pandhusa sebanyak dua buah, batu kenong sebanyak tiga buah, dan menhir sebanyak lima buah.
- 2) pemerintah Daerah Kabupaten Bondowoso telah mengupayakan berbagai usaha untuk melestarikan, mengamankan benda-benda purbakala di Kabupaten

Bondowoso. Meskipun demikian, terdapat kendala-kendala dalam menangani benda-benda purbakala tersebut. Pertama, kurangnya kesadaran dari sebagian kecil masyarakat sekitar situs terhadap benda-benda purbakala. Kedua, juru pelihara situs kesulitan untuk melestarikan dan menjaga benda-benda purbakala tersebut. Hal ini dikarenakan luasnya daerah penyebaran benda-benda purbakala.

3) pemanfaatan situs di Kecamatan Tlogosari sebagai sumber belajar pada pembelajaran sejarah dapat meningkatkan minat belajar siswa. Penggunaan sumber belajar dalam pembelajaran sejarah sangat penting. Pelajaran sejarah selama ini kurang diminati siswa karena mereka hanya mendengarkan dongeng dan cerita tanpa mengetahui kenyataannya. Penggunaan sumber belajar bertujuan agar pembelajaran tidak monoton dan untuk membangkitkan minat belajar siswa serta memotivasi siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dan situs dapat digunakan sebagai wadah untuk menggali informasi dan kebenaran informasi sejarah.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang diperoleh, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) bagi Pemerintah Kabupaten Bondowoso, diharapkan berpartisipasi dalam menjaga, mengembangkan dan melestarikan situs-situs sebagai kebudayaan daerahnya serta menyediakan sarana prasarana ke situs-situs sehingga dapat memudahkan masyarakat untuk mengunjungi situs.
- 2). bagi guru sejarah, diharapkan dengan adanya situs di Kecamatan Tlogosari ini guru dapat memanfaatkan situs ini sebagai Sumber Belajar Sejarah dan diharapkan dapat memilih sumber pembelajaran yang lebih bermakna dengan cara menggunakan peninggalan sejarah di sekitar.
- 3). bagi masyarakat, diharapkan masyarakat ikut menjaga dan melestarikan keberadaan situs agar benda purbakala yang ada tidak rusak dan hilang, sehingga dapat memperkaya nilai-nilai budaya Bangsa ini.

Daftar Pustaka

- Dinas Pariwisata Pemuda Olahraga dan Perhubungan Kabupaten Bondowoso. 2009. *Mengenal Kebudayaan Megalitikum di Kabupaten Bondowoso*. Bondowoso: Dinas Pariwisata Pemuda Olahraga dan Perhubungan Kabupaten Bondowoso.
- Dinas Pariwisata Pemuda Olahraga dan Perhubungan Kabupaten Bondowoso. 2009. *Objek Wisata Megalitik Kabupaten Bondowoso*. Bondowoso: Dinas Pariwisata Pemuda Olahraga dan Perhubungan Kabupaten Bondowoso.
- Mukti, F. 1993. *Media Pengajaran*. Jakarta. Departemen Pendidikan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Proyek Pembimbing Tenaga Pendidikan.
- Notosusanto, N. 1971. *Norma-norma Dasar Penelitian Sedjarah*. Djakarta: Pustaka Sedjarah.
- Sumarno. 1989. *Peninggalan Budaya Batu Besar di desa Pakauman Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso*.
- Sumarno. 2002. *Situs Sejarah di Kabupaten Bondowoso dan Pemanfaatannya sebagai Media Pembelajaran Sejarah di Sekolah*. *Jurnal Pancaran Pendidikan*. 51: p. 13-21.
- Suranto. 2002. *Pembelajaran Sejarah dengan Mengembangkan Keterampilan Intelektual Siswa*. *Jurnal Pancaran Pendidikan*. 51: p. 22-30.
- Swastika, K. 2011. *Strategi Pembelajaran Sejarah*. FKIP Universitas Jember.
- Widja, I.G. 1988. *Pengantar Ilmu Sejarah: sejarah dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana
- Widja, I.G. 1991. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung : Angkasa.